

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupan. Bahasa merupakan lambang-lambang bunyi yang mengandung maksud, arti atau makna tersendiri. Salah satu lambang-lambang bunyi bahasa yang telah disepakati masyarakat adalah nama. Nama-nama ini biasanya berbentuk kata atau frasa, nama itu muncul karena kehidupan manusia beraneka ragam dan alam sekeliling yang beraneka ragam. Karena itu manusia perlu memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-peristiwa yang mereka lakukan agar mereka mudah memberikan identitas hal-hal tersebut.

Menurut Socrates (dalam Pateda, 2010: 63), nama harus sesuai dengan sifat acuan yang diberi nama. Sebaliknya Ariestoteles dan Pateda (2010: 63) mengatakan bahwa pemberian nama soal perjanjian, konvensi. Yang dimaksud soal perjanjian bahwa dulunya ada sidang masalah nama untuk sesuatu yang diberi nama, tetapi kesepakatan yang dibuat tidak secara formal. Nama tersebut biasanya berasal dari seseorang yang dianggap pakar, ahli, penulis, pengarang, wartawan, pemimpin negara, atau tokoh masyarakat. Kemudian dipopulerkan oleh masyarakat baik melalui media masa elektronik maupun non elektronik, atau boleh juga melalui pembicaraan tatap muka. Bahasa juga digunakan untuk pemberian sebuah nama di kota Padang, seperti nama-nama tempat yang menggunakan kata kampung yang dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjukkan letak tempat secara geografis. Oleh karena itu, pengenalan nama-nama tempat di Kota Padang sangatlah penting

direalisasikan agar dapat menambah pengetahuan baru untuk masyarakat pendatang dan para pelancong.

Kampung merupakan suatu kesatuan lingkungan tempat tinggal yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari kesatuan keluarga-keluarga. Kumpulan sejumlah kampung disebut desa. Kampung adalah satu-satunya jenis pemukiman yang bisa menampung golongan penduduk Indonesia yang tingkat perekonomian dan tingkan pendidikan paling rendah meskipun tidak tertutup bagi penduduk berpenghasilan dan berpendidikan tinggi (Kudori, 2002).



Di Kota Padang terdapat nama tempat yang memiliki ciri khas yang dapat membedakan antara satu tempat dengan tempat lainnya. Ciri khas tersebut didapat secara turun temurun atau diwariskan. Di Kota Padang banyak terdapat nama tempat yang memakai kata *Kampuang*. *Kampuang* adalah tempat tinggal, didirikan oleh orang-orang sekaum bersama orang semenda mereka (Burhanuddin, 2009: 355).

Beberapa nama tempat yang terdapat di Kota Padang memiliki berbagai bentuk makna dan kisah di dalamnya. Seperti pada nama tempat yang memiliki kata *Kampuang*, kata tersebut memiliki banyak makna. Namun kata tersebut masih belum memiliki bukti yang kuat kebenaran maknanya. Hal ini bisa terjadi karena bencana alam atau perpindahan penduduk. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mencari kebenaran makna yang terkandung pada nama-nama tempat di Kota Padang yang memakai kata *Kampuang* di dalamnya.

Pemberian nama pada sebuah tempat memiliki banyak variasi dalam bentuk kata-kata dan maknanya. Pemberian nama pada sebuah tempat di Kota Padang yang menggunakan kata *Kampuang* umumnya berasal dari bahasa Minangkabau. Beberapa tempat di Kota Padang yang memakai kata *Kampuang* di dalamnya, seperti: *Kampuang Koto*, *Kampuang Cino*, *Kampuang Tengah*, dan *Kampuang Tanjung*. Penggunaan bahasa Minangkabau untuk pemberian nama pada sebuah tempat di Kota Padang sangat penting, karena sangat berfungsi untuk: (1) Dapat memudahkan dalam pengucapan, (2) Dapat memudahkan mengingat nama-nama *Kampuang* tersebut, (3) Kebanyakan penduduk orang asli Minangkabau.

Nama-nama tempat yang menggunakan kata *Kampung* saat ini masih dapat ditelusuri asal usul ceritanya, karena masyarakatnya masih memelihara asal usul dan sejarah dari nama tempat yang ditinggal. Nama-nama tempat yang menggunakan kata *Kampung* memiliki arti dan makna yang dapat menunjukkan bagaimana identitas masyarakatnya. Mengetahui identitas *Kampung*, serta melihat kondisi masyarakatnya. Setelah itu, ditelusuri nama dan makna yang ada pada penamaan *Kampung* tersebut. Di Kota Padang nama tempat yang menggunakan kata *Kampung* disebut banyak memiliki cerita asal-usul di dalamnya. Salah satunya yaitu pada *Kampung* yang bernama *Kampung Jua* terletak di Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang. *Kampung Jua* berasal dari kata *Kampung*, menurut Burhanuddin (2009: 355), *kampung* adalah tempat orang tinggal, didirikan oleh orang-orang sekaum bersama semenda mereka dan *jua* adalah pohon, tingginya mencapai 20 m.

Data 1: ***Kampung Jua***

Kampung adalah tempat tinggal, didirikan oleh orang-orang sekaum bersama orang semenda mereka (Burhanuddin, 2009: 355). *Jua* adalah nama sebuah pohon, pohon ini memiliki tinggi bisa mencapai 20 m, biasanya ditanam sebagai pohon pelindung, kayunya yang tua sangat kuat dan keras, bisa digunakan membuat hulu dan sarung keris, daunnya digunakan untuk pengobatan sakit malaria.

Menurut masyarakat setempat di kampung mereka banyak ditumbuhi oleh pohon besar yang bernama pohon *Jua*. Pohon tersebut banyak tumbuh di kampung mereka, sehingga masyarakat setempat memberi nama kampung tersebut dengan

Kampung Jua, agar kampung mereka memiliki ciri khas yang mudah untuk diingat. Pohon *Jua* digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan perabot rumah tangga oleh masyarakat sekitar, oleh sebab itu masyarakat setempat banyak berprofesi sebagai pembuat perabotan rumah tangga. Macam-macam perabot yang dapat ditemui, berupa *sofa*, kursi kayu, meja kayu, lemari, dan masih banyak lagi.

Nama-nama *kampung* di Minangkabau memiliki arti dan makna tersendiri. Mulai dari sejarah *kampung*, faktor lingkungan alam, kebiasaan masyarakat sebelumnya, nama-nama binatang dan peristiwa-peristiwa dahulu terjadi yang dapat untuk diteliti. Pada nama-nama tempat yang menggunakan kata *kampung* di Kota Padang beberapa data dapat ditemukan melalui internet, tetapi ada beberapa data yang didapat saat wawancara dengan informan. Nama-nama tempat yang menggunakan kata *kampung* di Kota Padang memiliki makna dan arti yang menunjukkan bagaimana identitas *kampung* dan bagaimana kondisi masyarakat yang ada disana. Maka diperlukannya penelitian asal usul nama- nama *kampung* terlebih dahulu.

Penelitian ini perlu dilakukan karena termasuk ke dalam cabang linguistik, hal tersebut membuat penelitian ini akan sangat terpakai dalam pembelajaran mata kuliah semantik sebagai penambah referensi dalam bidang pemaknaan dalam sebuah kata. Penelitian ini juga menambah wawasan bagi pembaca agar mengetahui secara mudah bagaimana pemaknaan nama tempat yang menggunakan kata *Kampung* di Kota Padang.

Alasan peneliti memilih objek penelitian tentang nama-nama tempat yang memakai kata *Kampuang* di Kota Padang karena nama-nama tempat yang menggunakan kata *kampuang* di Kota Padang memiliki makna dan arti yang menunjukkan bagaimana identitas *kampuang* dan bagaimana kondisi masyarakat yang ada disana, nama-nama tempat yang memakai kata *Kampuang* di Kota Padang menggunakan bahasa Minangkabau dan dapat diteliti secara linguistik, khususnya bidang ilmu semantik. Di Kota Padang banyak tempat yang menggunakan bahasa Minang yang dapat diteliti, maka diperlukannya penelitian asal usul nama-nama *kampuang*. Dari nama-nama tempat memakai kata *Kampuang* tersebut dapat ditelusuri makna menurut masyarakat yang tinggal di tempat tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk satuan lingual pada nama-nama tempat yang memakai kata *kampuang* di Kota Padang?
2. Makna apa saja yang terdapat pada nama-nama tempat yang memakai kata *kampuang* di Kota Padang?

1.3 Tujuan Masalah

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan lingual pada makna nama-nama tempat yang memakai kata *kampuang* di Kota Padang.
2. Mendokumentasikan dan mendeskripsikan makna apa saja yang terdapat pada nama-nama tempat yang memakai kata *kampuang* di Kota Padang.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Pada bagian ini dijelaskan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Beberapa hasil penelitian tersebut, antara lain:

Bunda, Dina Permata (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Makna Nama-nama Kampung di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan (Tinjauan Semantik)”. Hasil penelitian ini menemukan 50 buah data, dari data yang telah dianalisis diperoleh temuan sebagai berikut: Bentuk satuan lingual satu kata ditemukan sebanyak 15 buah, satuan lingual yang merupakan kata majemuk ditemukan 28 buah, kata bilangan ditemukan 2 buah, yang berbentuk frase eksosentrik ditemukan sebanyak 30 buah, yang berbentuk frase endosentrik ditemukan sebanyak 2 buah. Ditemukan 6 jenis makna yaitu: (1) Makna konotasi ditemukan 4 buah, (2) makna metafora ditemukan 15 buah, (3) makna leksikal ditemukan 37 buah, (4) makna piktorial ditemukan 5 buah, (5) makna ideasional ditemukan 1 buah, (6) makna proposisi ditemukan 2 buah, (7) makna emotif ditemukan 1 buah. Skripsi ini berguna sebagai referensi dan acuan dalam pembuatan proposal sebuah penelitian, karena sama-sama menggunakan kajian semantik.

Fadilla, Zurriati (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Nama-Nama Distro di Kota Bukittinggi: Tinjauan Semantik”. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan dari hasil analisis data bahwa nama-nama distro yang ada di Kota Bukittinggi yaitu *Astro Urban Freestyle*, *Camo*, *D&F*, *Extreme Store*, *Eiger*, *Gets Shop*, *Harizon Store*, *Koa*, *Kolok*, *Kuali*, *Kacio*, *Kapuyuak*, *Kadu*, *Kapalo Komped*, *Mangkual*, *Move Fashion Coffe*, *Pago Store*, *Segeh*, *Sikek Kutu*, *Samek*, *Salemo*,

Santiank, Srongkeng, Summerh, Tabuan, Tangkelek, dan Wrng. Latar belakang penamaan distro berdasarkan pendekatan yaitu *D&F, Gets Shop, Camo, Summerch, dan Wrng.* Latar belakang penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas yaitu *Strongkeng.* Latar belakang penamaan berdasarkan tempat asal usul yaitu *Gets Shop, Camo, dan Summerch.* Latar belakang penamaan berdasarkan bahan yaitu *Kapalo Kombed.* Selain itu, terdapat temuan baru yaitu latar belakang penamaan distro berdasarkan pemendekan dan tempat asal. Adapun nama-nama distro yang tidak sesuai dengan teori dikelompokkan ke dalam penamaan distro lainnya. Berdasarkan hasil analisis data jenis-jenis makna pada nama-nama distro di Kota Bukittinggi yaitu makna referensial, makna leksikal, dan makna gramatikal. Adapun yang memiliki makna lebih dari satu yaitu *Gets Shop.*

Septiyansyah, Sona (2020) dalam skripsi yang berjudul “Nama-Nama Permainan Tradisional Minangkabau di Kecamatan Sijunjung (Tinjauan Semantik)”. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan nama-nama permainan tradisional di Minangkabau di Kecamatan Sijunjung sebanyak 24, yaitu *Baladia Batuang, Cak Bur, Hompimpa, dan Suit, Batu Gunting Kertas, Kotak Pos, Ya Oma Ya Oma, Semba Lakon, Layang-Layang, Pijak Bayang, Cik Mancik, Caktum, Patok Lele, Sipak Tekong, Kalereng, Gasing, Kuciang-Kuciang, Congklak, Kajai, Gambar, Suruak Lidih, Pacu, Upiah, Sepak Takraw, Sipak Rago, dan Lore.* Adapun latar belakang penamaan dari nama-nama tradisional Minangkabau yang ada di Kecamatan Sijunjung terbentuk berdasarkan penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, bahan, keserupaan. Selain nama-nama tersebut terdapat penamaan lain yang

tidak berdasarkan teori yang ada, yaitu latar belakang penamaan nama-nama permainan tradisional Minangkabau lainnya.

Wijana, I Dewa Putu (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Bahasa dan Etnisitas: Studi Tentang Nama-Nama Rumah Makan Padang” pada Jurnal Masyarakat linguistik Indonesia. Hasil kajian menunjukkan terdapat dua strategi yang digunakan pemilik dalam menamai rumah makan mereka, yaitu strategi divergensi dan strategi konvergensi. Strategi pertama dilakukan dengan memakai kata-kata yang berasal dari bahasa Minangkabau, sedangkan strategi kedua menggunakan kosakata dari bahasa Indonesia atau kosakata bahasa asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Secara semantis, kata-kata yang dipakai sebagai dasar penamaan merujuk pada sejumlah konsep yang mencerminkan nilai dan pandangan masyarakat Minangkabau. Pada penelitian ini sama menggunakan kajian semantik dan berguna sebagai referensi.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian ialah cara abstrak untuk menyelesaikan penelitian. Teknik penelitian ialah operasional di lapangan. Penelitian ialah kegiatan terencana, tertata, dan terarah dengan target yang jelas.

Pada penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan. Melakukan setiap tahapan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik tertentu. Penelitian harus dilakukan dengan ketersediaan alat dan bahan penelitian seperti kartu data, alat tulis, buku catatan, kamera, dan laptop.

1.5.1 Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini, peneliti akan metode penelitian lapangan agar dapat mempermudah pencarian data. Metode dan teknik penelitian terbagi kepada tiga tahapan yaitu: (1) Tahap pengumpulan data; (2) Tahap analisis data; dan (3) Tahap hasil analisis data (Sudaryanto 1993: 5).

(1) Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data dan memperoleh data peneliti menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak menggunakan bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 133). Peneliti juga terlibat aktif dalam percakapan yang dilakukan bersama dengan narasumber. Peneliti juga paham dengan apa yang disampaikan oleh narasumber dengan menggunakan teknik simak libat cakap (SLC) yaitu peneliti berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan (Sudaryanto, 1993: 133).

Setelah melakukan metode simak, langkah selanjutnya peneliti merekam apa saja yang disampaikan oleh narasumber agar data yang terkumpul akurat dengan menggunakan teknik rekam. Teknik rekam merupakan perekaman terhadap tuturan (Sudaryanto, 1993: 135). Selain merekam peneliti melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang penting yang akan ditranskripsikan dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat yaitu melakukan pencatatan dengan menggunakan alat tulis (Sudaryanto, 1993: 135).

(2) Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menganalisis dengan menggunakan metode padan. Metode pada dibagi mejadi 5 yaitu: metode referensial, metode fonetis, metode translasional, metode ortografis, dan metode pragmatis. Metode padan yang digunakan pada penelitian ini adalah padan translasional. Hal ini disebabkan oleh data penelitian adalah berbahasa daerah sehingga perlu ditranslet ke bahasa Indonesia. Pada metode ini alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik hubung bading menyamakan untuk mengetahui data yang maknanya sama antara yang disampaikan infoman dengan makna leksikal atau makna kamus. Begitu juga sebaliknya dengan teknik hubung banding membedakan untuk mengetahui data yang maknanya berbeda antara yang disampaikan dengan makna leksikal atau makna kamus.

(3) Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Menurut Sudaryanto (1993: 146), tahap penyajian hasil analisis dilakukan dengan dua cara, yaitu metode forman dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud, diantaranya tanda (+), tanda kurang (-), tanda panah (→). Adapun metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.